Volume 7 Issue 6 (2023) Pages 7697-7706
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Pengaruh *Loose Part* terhadap Kemampuan Berbicara melalui Metode Bercerita di Fase Pondasi

Fatkur Alam[1]✉, Diah Kurniati[2]
KB Bunga Dahlia Wotan Sukolilo Pati[(1)] , Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muria Kudus, Indonesia[(2)]
DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.4129

Abstrak
Tujuan penelitian ini adalah untuk memilihat pengaruh *loose part* terhadap kemampuan berbicara melalui metode bercerita di fase pondasi. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *quasi experiment*. Populasi penelitian ini di KB Bunga Dahlia dengan sampel anak usia 4-5 tahun pada kelompok Mawar dan Kelompok Dahlia, Kelas kelompok Mawar sebagai kelas kontrol dan Kelompok kelas Dahlia sebagai kelas eksperimen. Hasil penelitian ini adalah adanya pengaruh yang sigifikan dalam penggunaan *loose part* berpengaruh terhadap kemampuan berbicara melalui metode bercerita anak di fase pondasi di KB Bunga Dahlia Pati. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah ada perbedaan yang signifikan pada kemampuan berbicara anak fase pondasi di KB Bunga Dahlia yang diajar dengan menggunakan dan tanpa menggunakan media loose part melalui metode bercerita?. Penelitian ini di harapkan dapat memberikan kontribusi kepada lembaga agar dapat menggunakan media *loose part* sebagai alternatif media pembelajaran dalam peningkatan perkembangan bahasa anak. Dan untuk peneliti dapat digunakan sebagai referensi penelitian selanjutnya.

Kata Kunci: *loose part; kemampuan berbicara; metode cerita; fase pondasi.*

Abstract
The purpouse of this research is to describe the effect of loose parts on speaking ability through the children's storytelling method in the foundation phase. The methodology of research used quantitative quasi experiment research. The Populations are students of KB Bunga Dahlia. Sample of this research are students 4-5 years old. There are two classes, one class in Mawar grup class as a control grup, second in Dahlia grup class as experiment grup. The Result of this research there is significantcy of effect of loose parts media on speaking ability through the children's storytelling method in the foundation phase. The problem of this research; Is there a significant difference in the speaking ability of foundation phase children at KB Bunga Dahlia who are taught using and without using loose part media through story method?. This research is expected to provide a contribution to institution so that they can use loose part media as an alternative learning media to improve children's language development. It can also be used as reference for further research by researchers.

Keywords: *loose part; speaking ability; story method; foundation phase.*

✉ Corresponding author : Fatkur Alam
Email Address : fatkuralam@gmail.com (Kudus, Indonesia)
Received 24 January 2023, Accepted 30 March 2023, Published 31 December 2023

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.4129

Pendahuluan

Angka prosentase kejadian gangguan bahasa dan berbicara di Indonesia sekitar 2,3-24%. Bahkan keterlambatan berbicara pada anak usia dini di Indonesia cenderung meningkat paska covid-19. Prevelensi keterlambatan berbicara pada anak sekolah 5-10% (Haryatiningsih dkk, 2014). Laporan terbaru yang disampaikan Ketua Ikatan Terapi Wicara Indonesia (IKTAWI) dalam https://lifestyle.bisnis.com ada 20% anak usia dini di Indonesia mengalami gangguan berbicara. Itu artinya jika jumlah anak di Indonesia terdapat 5 juta anak maka 1 juta anak mengalami gangguan berbicara.https://lifestyle.bisnis.com

Keterlambatan berbicara pada anak memiliki resiko pada perkembangan berikutnya. Diantara resiko tersebut ialah; 1) Kemampuan konseptual dan prestasi pendidikan anak, hal ini tidak menunjukkan efek negatif pada perkembangan pendidikan dan pengetahuan kognitif anak disebabkan tidak tergantungnya pada pemahaman dan penggunaan bahasanya. 2) Sosial dan faktor personal, keterlambatan berbicara memberikan efek buruk pada hubungan antarpersonal dan perkembangan konsep diri pada anak. Ketidak mampuan teman sebaya memahami anak yang terlambat berbicara menyebabkan munculnya rendah diri pada anak (Badan Penerbit Ikatan Dokter Anak Indosnesia,2011).

Kemampuan perkembangan bahasa dan berbicara pada anak usia dini dapat dilakukan dengan memberikan stimulasi dari orang tua, lingkungan sekitar dan pendidik. Stimulasi yang diberikan dalam upaya pengembangan berbahasa anak usia dini dari orang tua dan pendidik dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak usia dini melalui beragam aktivitas sederhana. Dengan aktivitas dapat memberikan stimulasi sehingga memperoleh bahasa yang mumpuni, aktif dan kreatif dalam menerima pesan yang dingarnya (Syamsiyah et al, 2021).

Para tokoh behavioris berpendapat bahwa ketrampilan dasar bahasa anak di dapatkan dari pembelajaran lingkungan dan merupakan hasil imitasi dari orang dewasa. Tokoh behavioris juga memiliki pandangan pemerolehan perkembangan bahasa anak pertama kali dikendalikan oleh faktor diluar kendali anak atau rangsangan yang di berikan lingkungan. Oleh sebab itu lingkungan dapat dikondisikan agar anak dapat memperoleh perkembangan bahasa dan bicara lebih baik dan maksimal (Susanto, 2017).

Menurut Hurlock berbahasa melibatkan semua sarana komunikasi dengan perlambangan pikiran serta emosi guna menyampaikan makna kepada orang lain / individu lain (Wondal, 2019). Kemampuan/*skill* berkomunikasi secara lisan serta tulisan sepertihalnya kemampuan menulis dan membaca ialah kemampuan dasar yang mesti dimiliki setiap individu. Berbicara ialah salah satu teknik dalam berkomunikasi secara verbal. Menurut Nurhayati berbiacara adalah proses komunikasi, didalam komunikasi terdapat pesan yang bersumber dari satu sumber ke sumber lain. Selain itu, menurut (Anggraeni et al., 2019) berbicara didefinisikan dengan mengkomunikasikan maksud (pikiran, ide, gagasan, atau pun isi hati) individu dengan kata-kata agar orang lain dapat memahaminya. Pada dasarnya manusia ialah mahluk sosial yang membutuhkan interaksi dan berkumpul. Sedangkan menurut (Elya et al., 2019) berbicara ialah sebuah ketrampilan yang harus di miliki seseorang agar dapat menyampaikan pesan dengan baik saat berbicara. Pada anak usia dini 4-6 tahun kemampuan berbicara dapat berkembang dengan maksimal. Secara idealnya anak usia 4-6 tahun setiap hari dapat memproduksi 1500- 14.000 kosa kata.

Kegiatan yang dapat lakukan untuk perkembangan berbicara anak usia dini dapat menggunakan metode cerita. Aktivitas bercerita pada anak usia dini memberikan pengaruh signifikan dalam perkembangan bahasa terutama aspek berbicara. Pada penelitian sebelumnya (Syamsiyah et al, 2021) adanya pengaruh yang signifikan pada metode bercerita pada anak usia 4-6 tahun. Senada dengan Elya (2019) adanya signifikan pada metode bercerita terhadap pengaruh metode bercerita dan gaya belajar terhadap kemampuan berbicara.

Anak usia dini akan lebih antusias dan berani mengemukakan pendapat jika diberikan hal-hal yang lebih menarik. Kegiatan bercerita dapat dikombinasikan dengan alat bantu media lain. Media lain ini akan membuat anak usia dini lebih tertarik lagi. Salah satu media

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.4129

yang dapat digunakan ialah loose part. Karena loose part mudah ditemukan di sekitar lingkungan. Beberapa bahan *loose part* yang mudah ditemukan ialah bahan kayu, bambu, plastik, karton, logam dan bekas kemasan.

Media *loose part* merupakan media yang terbuat dari bahan alam dan/bisa di bongkar pasang. Yukananda dalam (Oktari, 2007) menyebutkan dinamakan bahan alam karena bahan tersebut bersumber dari lingkungan sekitar. Bahan-bahan alam itu misalnya biji-bijian, daun kering, batang pisang, pohon, bambu, batu, ranting, dan lain-lain. Bahan-bahan tersebut yang diyakini aman, relevan untuk keselamatan dan kegiatan anak-anak. Pastinya loose part dari bahan alami ini lebih dapat diminati dalam beragam aktivitas bermain, karena bahan-bahan *loose part* dapat di bongkar pasang sesuai dengan imajinasi, kreativitas dan keinginan anak. Natalie Houser dalam (Azizah et al., 2020) menyebutkan bagi anak *loose part* memberikan kesempatan guna untuk peningkatan kreativitas, tingkah laku kooperatif, serta fungsi kognitifnya. Loose part bersifat eksploratif dan terbuka. Loose part dimaksudkan untuk mendorong anak agar berfikiran terbuka pada saat bersosialisasi atau berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Jenis permainan kegiatan ini membantu anak dalam mewujudkan asosiasi antara pembelajaran dan kesenangan, Sutton dalam (Gull et al., 2019).

Sejak lama kajian *loose part* sebagai media pembelaran sudah menjadi perhatian oleh para peneliti. Pertama penelitian dari Cicilia wahyu wening Purwaningsih, Widowati Josep Triharnanto, 2020 yang penggunaan media *loose part* berbasis STEAM dalam peningkatan kreativitas anak usia dini. Hasil penelitiannya menyimpulkan pembelajaran berbasis STEAM dan loose part dapat mengintergrasikan seluruh aspek perkembangan anak PAUD TK Kanisius, yakni seperti dapat mendorong dan mengembangkan kreativitas yang dimiliki anak dalam berfikir kritis, (Wahyu et al., 2022). Kedua penelitian dari Mubarok (2022) yang berjudul upaya untuk meningkatkan kemampuan berhitung menggunakan media *loose part* pada anak kelompok B TK. Hasil penelitian yakni mengalami proses pembelajaran yang sangat baik dalam penerapan media *loose part* untuk meningkatkan kemampuan berhitung pada anak kelompok B TK anggrek V Muslimat NU Ngargorejo (Mubarok, 2021). Ketiga penelitian Retnowati (2021) yang berjudul peningkatan kemampuan kreatifitas anak mengaplikasikan alat peraga edukatif menggunakan metode *loose part.* Hasil penelitian menyimpulkan penerapan metode bermain dengan menggunakan barang-barang bekas yang ada disekitar (*loose part)* dapat meningkatkan kemampuan kreativitas anak KB Al farisi Kelompok B (Retnowati, 2021).

Hasil pengamatan yang di lakukan di KB Bunga Dahlia Kecamatan Sukolilo Kab. Pati ditemukan ketrampilan berbicara anak dalam berbicara belum berkembang dengan baik. Masih kurangnya kemampuan anak menyampaikan atau mengungkapkan pendapat secara sederhana, menyatakan, mengekspresikan, atau mengkomunikasikan pikiran atau perasaanya ketika guru bertanya terkait cerita yang telah di ceritakannya saat kegiatan pojok baca. Masih Banyak anak yang diam dan tidak menyimak dengan baik saat guru bercerita di pojok baca. Selain itu, kurangnya hafal, pola bahasa, kosa kata, kefasihan dan isi pembicaraan hal yang menyebabkan kurangnya keaktifan anak dalam mengemukakan pendapat atau mengeluarkan suara untuk menceritakan kembali cerita yang telah di ceritakan oleh guru. Perihal ini bisa jadi anak tidak tertarik dengan cerita guru karena guru tidak menggunakan media yang menarik. Dalam hasil pengamatan itu guru menggunakan buku biasa yang memiliki tulisan banyak dan gambar kurang berwarna tentu anak sudah bosan dengan hal tersebut karena sering mereka jumpai akhirnya tidak menyimak dengan baik. Dalam pengamatan saat observasi di sekitar lembaga banyak potensi bahan alam *loose part* di sekitar lembaga dapat dimanfaatkan sebagai media kegiatan Loose part selain mudah didapat juga menarik dan dapat dikreasikan untuk digunakan sebagai media belajar.

Penggunaan media yang kreatif dan menarik sangat mendukung serta berpengaruh pada konsentrasi anak saat mendengarkan cerita, Bila media yang digunakan kreatif maka daya tarik anak untuk menyimak dan mendengarkan akan semakin meningkat. Media *loose part* dapat dipakai menjadi salah satun media dalam pengembangan kreatifitas dan

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.4129

pengembangan kemapuan berbicara di fase pondasi (Safitri, dkk., 2021). Fase pondasi menurut laman kementrian pendidikan, dan kemudayaan sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id ialah anak PAUD usia 3-6 tahun. Berdasarkan urian di atas maka peneliti tertarik meneliti tentang Apakah ada perbedaan yang signifikan pada kemampuan berbicara anak fase pondasi di KB Bunga Dahlia yang diajar dengan menggunakan dan tanpa menggunakan media loose part melalui metode bercerita.

Metodologi

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif, sementara metodenya *quasi eksperiment.* Menurut Robert Donmoyer dalam (Rudini, 2017) menyatakan penelitian kuantitatif merupakan pendekatan terhadap teori empiris untuk mengumpulkan, menganalisis dan menampilkan data dari naratif. Penelitian kuantitatif juga juga mengeksplorasi sampel serta populasi tertentu guna untuk menguji hipotesis yang diberikan serta melakukan idenifikasi gejala, penyebab, fenomena, serta konsekuensi yang dipakai guna mengumpulkan data kuantitatif, yakni penelitian yang berdasarkan pada filosofi positivisme. Metode yang di pakai ialah eksperimen semu. Perihal ini bertujuan semua ialah guna melaksanakan eksperimen yang sesungguhnya serta mendapat informasi dalam keadaan dimana variabel tidak bisa dimanipulasi (Khaeriyah et al., 2018).

Peneliti dalam penelitian ini berupaya memperhatikan serta mengungkapkan sejauh mana pengaruh penggunaan media *loose part* terhadap kemampuan berbicara lewat metode bercerita pada anak fase fondasi usia 4-5 tahun di KB Bunga Dahlia Pati dengan melakukan perbandingan hasil belajar kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Pada kelas experiment diberi tindakan (X) sedangkan pada kelas kontrol diberi tindakan (Y). Kemudian dilakukan tes yang sama pada kedua kelas. Perihal ini dapat diperlihatkan pada **tabel 1**.

Tabel 1. Tabel Desain Penelitian 1

	Tes Awal (*Pre-test*)	**Perlakuan**	**Tes Akhir (*Post-test*)**
Eksperimen	**O_1**	**X**	**O_2**
Kontrol	**O_3**	**-**	**O_4**

Keterangan:
O_1 : Pre-test kelas eksperimen
O_3 : Pre-test kelas kontrol
- : Perlakuan bercerita dalam hal ini memakai media balok
X : Perlakukan bercerita dalam hal ini memakai *loose part*
O_2 : Post-test kelas eksperimen
O_4 : post-tes kelas kontrol

Tabel 2. Nilai rata-rata *Pres-test dan Post-test Eksperimen dan Kelas Kontrol*

Kelompok	***Jumlah Anak***	***Rata-rata Pre-test***	***Rata-rata Post-tesy***
Eksperimen	**15**	**25.27**	**32.40**
Kontrol	**15**	**25.20**	**29.47**

Dari **tabel 2** dapat di deskripsikan bahwa rata-rata kelompok kontrol serta kelompok eksperimen terjadi kenaikan rata-rata dari *pre-test* hingga *post-test.* Dimana rata-rata kelompok kontrol dengan kegiatan memakai media balok dalam upaya meningkatkan perkembangan kemampua bicara melalui metode bercerita memiliki *pre-test* 25.20 dan *post-test* 29.47. Sedangkann pada kelompok eksperimen dengan menggunakan media *loose part* dalam pengembangan kemampuan berbicara melalui metode bercerita juga mengalami kenaikan rata-rata, yakni pada nilai rata-rata *pre-test* 25.27 dan *post-test* 32.40. Dari kedua data tersebut kelompok tersebut sama-sama mengalami kenaikan namun kelas eksperimen memiliki jumlah nilai rata-ratanya lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.4129

Sampel dalam penelitian ini adalah kelompok usia 4-5 tahun dri KB Bunga Dahlia Pati. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini ialah teknik *cluster sampling* (sampel didasarkan wilayah). *Cluster sampling* adala teknik yang digunakan oleh subjek penelitian ataupun sumber data guna pentuan rentang sampel yang begitu luas. Guna untuk penentuan sumberd data, sampel diambil berdasarkan pada area populasi yang ditetekan (Winarni 2018). Dua kelompok penelitian tersebut ialah kelompok Dahlia serta kelompok Mawar. Kelompok Dahlia peneliti menjadikan kelompok eksperimen dengan jumlah sebanyak anak 15 orang (10 perempuan dan 5 laki-laki), serta kelompok Mawar sebagai kelas kontrol dengan banyak anak 15 orang (11 perempuan dan 4 laki-laki) dengan pertimbangan homogenitas yaitu tingkat kemampuan anak perempuan memiliki kesamaan, memiliki usia 4-5 tahun, jumlah sampel kelas eksperimen dan kontrol, kemampuan gutu yang sama dalam mengajar, serta saran dari kepala lembaga serta kedua guru.

Peneliti menggunakan alat evaluasi untuk mengukur tingkat perkembangan kemampuan berbicara. (Alfianika, 2018) menyatakan bahwa instrument adalah sebagai alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengambi data dan memecahkan masalah dalam kegiatan penelitannya. Sedangkan menurut (Retnowati, 2021) mengatakan bahwa instrument sebagai alat penelitian yang digunakan untuk mengukur informasi di lapangan. Instrumen penelitian memiliki beberapa indikator yang dapat dicapai oleh anak. Setiap indikator penilian diberikan skor yang telah ditentukan dengan mempertimbangkan perkembangan kemampuan berbiacara anak. Lima aspek yang dapat dikembangkan dalam ketrampilan berbicara yaitu fonologi (pengucapan yang jelas dan penerapan intonasi rasional), sintaksis (pemilihan kata atau kalimat), semantik (struktur kata dan kalimat) morfologi (makna kata atau makna pembicaraan) serta yang terkahir paragmatik (percakapan sistematis (Safikri Taufiqurrahman, 2019). Dimana skor guna setiap indicator yang ditetapkan dengan pertimbangan keselarasan pendekatan analis yang dipakai diberikan untuk mendapat skor pada instrument, peneliti melakukan dengan tes perbuatan. Tes perbuatan ialah tes yang pelaksanaan kegiatannya dalam bentuk kata-kata atau tulisan yang disebykan dengan perbuatan atau penampilan (Hermawan, 2019). Tes perbuatan yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan media. Kelompok kontrol menggunakan balok dan kelompok eksperimen menggunakan media *loose part*.

Gambar 1. Media *Loose Part* Kelas Eksperimen

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.4129

Gambar 2. Media Balok Kelas Kontrol

Pada penelitian ini peneliti menggunakan media *loose part* guna kelas eksperimen dapat dilihat di **gambar 1**. Untuk kelas kontrol menggunakan media balok seperti pada **gambar 2**. Waktu implementasi penelitian dilakukan selama 12 hari, 6 hari untuk kelas eksperimen dan 6 hari untuk kelas komtrol. 1 hari melakukan *pre-test*, 4 hari *treatment* dan satu hari *post test*. Waktu treatment dikelas dilakukan selama 45 menit setiap pertemuan. Kelas eksperimen ditreatment oleh peneliti dan kelas kontorl oleh guru. Jumlah anak pada kelas eksperimen 15 anak dan jumlah yang sama dikelas kontrol.

Tabel 3. Statisktik Deskriptif Skor *Pres-test dan Post-test Eksperimen dan Kelas Kontrol*

	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	Pre-test	**Post-test**	**Pre-test**	**Post-Test**
N	15	15	15	15
Mean	25.27	32.40	25.20	29.47
Std. Eror of Mean	.358	.335	.243	.192
Median	25	32.00	25	29
Std. Deviation	1.387	1.298	.941	.743
Variance	1.924	1.686	.886	.552
Range	6	4	3	3
Minimum	22	30	24	28
Maximum	28	34	27	31
Skewness	-.365	-.199	.142	.130
Kurtosis	1.725	-1.008	-.849	.182

Tabel 4. Hasil ANOVA

Kemampuan Berbicara

	Sum of Squares	*Df*	*Mean Square*	*F*	*Sig.*
Between Groups	*551.917*	*3*	*183.972*	*145.789*	*<.001*
Within Groups	*70.667.*	*56*			
Total	*622.583*	*59*			

Program statistik yang digunakan untuk menganalisa ststistik data dalam penelitian ini peneliti menggunakan *SPSS* 29.0. Sebelum melakukan analisi data peneliti terlebih dahulu memeriksa data, apakah data yang dimasukkan benar ke dalam *SPSS 29.0* anatara variabel

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.4129

untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol. Langkah pertama yang dilakukan peneliti menghitung statistic deskriptif untuk mengetahui mean, standar error of mean, median, standar deviation, variance, range, nilai minimum, nilai maksimum dari data kelompok yang dihitung. Peneliti juga melakukan perhitungan uji normalitas supaya terlihat apakah data yang didapatkan mengikuti distribusi normal atau tidak, serta dilakukan uji homogenitas guna mengetahui apakah data yang diperoleh homogen atau tidak. Kemudian dilakukan pengujian hipotesis memekai uji-t, untuk menghitung bedanya pengaruh, dan menyelidiki apakah penggunaan media loose part berpengaruh yang signifikan terhdap kemampuan berbicara melalui metode bercerita untuk anak di fase pondasi.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian dapat di analisis menggunakan uji hipotesis memakai uji-t. Namun sebelum menjalankan uji-t peneliti melakukan uji normalitas dan homogenitas data pada hasil penelitian. Uji normmalitas dianalisis guna untuk memastikan bahwa data yang diolah ialah normal. Berdasrkan uji normalistas deskripsi statistik menggunakan data nilai pre-test dan post-tes kelas eksperimen dan kelas kontrol hasilnya data tidak normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat di **tabel 5**.

Tabel 5. Uji Normalitas

		Kolmogorov-Smirnov[a]			*Shapiro-Wilk*		
Kelas		*Statistic*	*df*	*Sig.*	*Statistic*	*df*	*Sig.*
Kemampuan Berbicara	Pretesteksperimen 15		.224	.042	.925	15	.232
	Postetseksperimen 15		.158	.200*	.908	15	.128
	Prestestkontrol	.202	15	.100	.880	15	.048
	Postestkontrol	.202	15	.005	.861	15	.025

Berdasarkan gambaran **tabel 5**, jumlah data (N) pada kelas eksperimen 15 jumlah kelas kontrol 15. Nilai kelas eksperimen *post-test sig kolmogrov-Smirnov* ialah .200 dan kelas kontrol post-test nya .005. Perhitungan diatas menggunakan rumus *Kolmogrov-Smirnov* yang punya sig > 0.05 maka dapat disimpulkan bahwasanya rata-rata data dapat dikategorikan distribusi tidak normal.

Selanjutnya dilakukan uji homogenitas dengan memakai deskripsi statistic. Pengujian ini dimaksudkan guna untuk mengetahui apakah data tersebut bersumber dari kelas yang homogen atau tidak. Yaitu data kelas eksperimen dan kelas kontrol. Uji homogenitas bila varians lebih besar F hitung dari F table (Fh>Ft) dengan taraf signifikansi a = 0.05 (5%) maka data untuk kedua kelompok yang telah diambil termasuk varians homogen atau data homogeny dengan nilai sig > 0.05.

Tabel 6. Uji Homogenitas

		Leveve Statistc	*df1*	*df2*	*Sig.*
Kemampuan Berbicara	Based on Mean	1.569	3	56	.207
	Based on Median	1.049	3	56	.378
	Based on Median and with adjusted df	1.049	3	46.21	.380
	Based on trimmed mean	1.623	3	56	.194

Dari data **tabel 6** dapat dilihat dan didapat nilai signifikansi 0.207 maka bisa dikatakan bahwa 0.207 > 0.05. Data disebut homogen bila nilai sig > 0.05, serta bila nilai sig < 0.05 aartinya

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.4129

data penelitian tidak homogen. Dengan demikian kedua kelompok kelas eksperimen dan kelas kontorl dalam penelitian ini ialah kelas yang homogen. Data di kedua kelas adalah sama, sehingga peneliti dapat melakukan penelitian pada kedua kelas tersebut.

Dari hasil uji normalitas serta homogenitas Nampak bawah kedua kelas sampel tidak normal namun bervariasi seragam. Hipotesis yang ditetapkan untuk penelitian ini bisa diteruskan dengan uji statistic *non-parametric* yakni *uji Mann-Whitney U independent sample t-test*.

Tabel 7. Uji Hipotesis

Kelas	N	*Mean Rank*	*Sum of Runk*
Postesteksperimen	15	22.63	339.50
Postetskontrol	15	8.37	125.50

	Kemampuan Berbicara
Mann-Whitney U	5.500
Wilcoxon W	125.500
Z	-4.512
Asymp. Sig (2-tailed)	<.001
Exact Sig. [2*(1-tailed sig.)]	<.001[b]

Dari **tabel 7 dapat** dilihat bahwa nilai mean rank kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki perbandingan yang besar yaitu 22.63 > 8.37. Namun data tersebut belum dapat menyimpulkan hasil penelitian apakah ada perbedaan yang sigifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Untuk melihat signifikansi menurut data uji-t non parametrik *Mann-Whitney U independent sample t-test* dapat di lihat asymp. Sig. 2-tailed yaitu < .001. Dasar pengambilan keputusan dalam uji Mann Whitney jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) < 0.05, maka Ho ditolak dan Ha diterima. Dan jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) > dari 0.05, Maka Ho diterima dan Ha ditolak. Dari kesimpulan tersebut bahwa pengaruh *loose part* terhadap terhadap kemampuan berbicara melalui metode bercerita anak di fase pondasi di kategorikan diterima. Pada penelitian ini perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam perkembangan kemapuan berbicara anak yaitu pada kelas eksperimen bercerita menggunakan permainan media loose part. Sedangkan pada kelas kontrol dengan menggunakan media balok yang sudah diterapkan dalam pembelajaran. Hasil kemampuan berbicara di kelas ekperimen lebih menunjukan pengaruh dari pada kelas kontrol dalam kemampuan berbiacara. Secara menyeluruh terjadi kenaikan terhadap kelas kontrol dengan rata-rata keseluruhan untuk pre-test 25.20 dan post-test 29.47. Selain itu terdapat peningkatan kemampuan berbicara melalui media loose part di kelas eksperimen dengan rata-rata keseluruhan untuk pre-test 25.27 dan post-test 32.40. Dapat dilihat pada kedua kelas hasil penelitian mengalami peningkatan, tetapi pada kelompok eksperimen lebih tinggi rata-ratanya dari dapa kelas kontrol. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan berbicara anak di kelas eskperimen dan kelas kontrol, sehingga menunjukan bahwa penggunaan media loose part dengan metode bercerita sangat efektif terhadap kemampuan berbicara anak di fase pondasi.

Media *loose part* memberikan kebebasan anak melakukan eksplorasi terhadap lingkungan dapat memperkaya ide-ide kreatif, gagasan imajinasi dan memunculkan rasa ingin tahu pada anak (Rapiatunnisa, 2022). Agar lebih meningkatkan kemapuan dan ketrampilan anak di abad 21 pendekatan STEAM dengan *loose part* guru memiliki peran penting dalam memantik anak melakukan kegiatan yang menarik sehingga pendekatan STEAM dengn loose part dapat meningkatkan kreatifitas dan menungkan ide-idenya (Annisa & Febriastuti, 2021). Senada dengan Retnowati (2021) penerapan metode bermain dengan menggunakan *loose part* dapat meningkatkan kemampuan kreatifitas anak usia dini.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.4129

Dari gambaran diatas dan perhitungan bahwa penggunaan media loose part ini sangat bagus diberikan kepada anak usia dini dalam pengembangan kemampuan berbicara lewat metode bercerita. Karena ketrampilan pekembangan bahasa anak dalam berbicara belum kerkembang dengan baik dan masih banyak anak yang diam pada saat guru dan anak berkegiatan di kelas. Kegiatan di kelas dimulai dengan anak mengali ragam main loose part, seperti bahan alam, bahan plastik, bahan logam, bahan kayu, bahan habis pakai, bahan benang, dll. Anak dapat berkreasi sesuai dengan imajinasi masing-masing dengan beragam bahan loose part tersebut. Setelah anak dapat membuat permainan dari bahan loose part sesuai dengan arahan yang diberikan oleh peneliti merujuk pada instrument penelitian, lalu anak dapat menceritakan apa yang mereka buat dan kreasikan. Semua instrument dijalankan dengan aktivitas yang menyenangkan serta tidak membosankan karena permainan dari bahan loose part dengan metode bercerita dibuat berdasarkan kemampuan dan karakteristik anak.

Simpulan

Dari penelitian tentang pengaruh *loose part* terhadap kemampuan berbicara lewat metode bercerita pada anak di fase pondasi di KB Bunga Dahlia Pati, menunjukkan bahwasanya nilai rata-ratanya sebagai berikut: yang pertama didapatkan nilai pre-test serat post –test kelas eksperimen 25.27 serta 32.40. Pada kelas kotrol, nilai rata-rata hasil penelitian pre-test dan post-test adalah 25.20 serta 29.47. Sesuai uji-t data menunjukkan nilai sig (2-tailed) yakni $0.001 < 0.05$ sehingga dapat bahwa dismpulkan Ha dapat diterima. Dengan demikian ada pengaruh yang sigifikan dalam penggunaan *loose part* berpengaruh terhadap kemampuan berbicara melalui metode bercerita di fase pondasi peserta didik KB Bunga Dahlia Pati.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada keluarga besar yayasan KB Bunga Dahlia, dan Dosen pasca sarjana pendidikan dasar Universitas Muria Kudus (UMK) yang telah memberikan izin, dukungan, dan kerja sama guna menyelesaikan penelitian ini.

Daftar Pustaka

Anggraeni, D., Hartati, S., & Nurani, Y. (2019). Implementasi Metode Bercerita dan Harga Diri dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(2), 404. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.224

Annisa, M. A. P. C. W., & Febriastuti, R. (2021). Implementasi Pendekatan Pembelajaran Steam Berbahan Loose Parts Dalam Mengembangkan Ketrampilan Abad 21 Pada Anak Usia Dini. *ABNA: Journal of Islamic Early Childhood Education*, *2*(2), 118–130. https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/abna/article/view/4484

Azizah, S. N., Munawar, M., & Ds, A. C. (2020). Analisis Metaphorming Melalui Media Loose Parts Pada Anak Usia Dini Kelompok B Paud Unggulan Taman Belia Candi Semarang. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pemdidikan Anak Usia Dini*, *9*(1), 57–71. https://journal.upgris.ac.id/index.php/paudia/article/view/5745

Elya, M. H., Nadiroh, N., & Nurani, Y. (2019). Pengaruh Metode Bercerita dan Gaya Belajar terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(1), 312. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.326

Gull, C., Bogunovich, J., Goldstein, S. L., & Rosengarten, T. (2019). Definitions of loose parts in early childhood outdoor classrooms : A scoping review. *International Journal of Early Childhood Environmental Education*, *6*(3), 37–52. https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1225658.pdf

Khaeriyah, E., Saripudin, A., & Kartiyawati, R. (2018). Penerapan Metode Eksperimen Dalam Pembelajaran Sains Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini. *AWLADY : Jurnal Pendidikan Anak*, *4*(2), 102. https://doi.org/10.24235/awlady.v4i2.3155

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.4129

Rapiatunnisa, R. (2022). Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, *5*(01), 17–26. https://doi.org/10.46963/mash.v5i01.423

Retnowati. (2021). Peningkatan Kemampuan Kreatifitas Anak Mengaplikasikan Alat Peraga Edukatif Menggunakan Metode Loose Parts. *Ejournal.Unma.Ac.Id*, *7*(2), 465–470. https://doi.org/10.31949/educatio.v7i2.1095

Rudini, R. (2017). Peranan Statistika Dalam Penelitian Sosial Kuantitatif. *Jurnal SAINTEKOM*, *6*(2), 53. https://doi.org/10.33020/saintekom.v6i2.13

Safikri Taufiqurrahman, S. (2018). *Analisis Aspek Perkembangan Bahasa Anak Usia Dasar Dalam Proses Pembelajaran*. 160–168. https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results

Susanto, A.(2017). *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori).* Bumi Akasa

Syamsiyah, N., & Hardiyana, A. (2021). Implementasi Metode Bercerita sebagai Alternatif Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(3), 1197–1211. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1751

Wahyu, C., Purwaningsih, W., & Triharnanto, J. (2022). *Penggunaan Media Loose Part Berbasis STEAM Dalam Peningkatan Kreativitas Anak Usia Dini*. Prosiding Seminar Nasional 100 Tahun Tamansiswa, 31–35. https://seminar.ustjogja.ac.id/index.php/SemNasTamansiswa/article/view/63

Wondal, R. (2019). Meningkatkan Kemampuan Bercerita Anak Melalui Metode Karya Wisata (Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelompok B TK Charis, Kota Ternate Tahun Ajaran 2014/2015). *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, *9*(1), 1–14. https://doi.org/10.21009/JPUD.091.01